Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (1) 2025, Page 579-590

Analisis Kesalahan Komunikatif dalam Tuturan Lisan

Jefry H. Tamboto[1], Jola Kristiani Liuw[2]
[1,2]Universitas Negeri Manado
Corresponding Author: Jola Kristiani Liuw, jolaliuw@unima.ac.id

Published: January, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kategori, jenis, dan frekuensi kesalahan komunikasi dalam bahasa Prancis di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Manado. Penelitian ini juga memiliki tujuan lain dalam menemukan jenis dan sumber kesalahan tersebut. Teori yang terapkan dalam penelitian ini menghasilkan jenis kesalahan komunikasi dalam berbicara, yaitu: kesalahan resepsi, produksi, dan resepsi-produksi. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana data yang ditemukan kemudian diinterpretasikan dan disimpulkan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan kesalahan berbahasa dalam berkomunikasi dengan urutan frekuensi sebagai berikut: 1) kesalahan produktif yang disebabkan oleh inkoherensi, 2) tidak ada reaksi, 3) kesalahan produktif yang disebabkan oleh ketidaktepatan, 4) kesalahan resepsi yang disebabkan/tidak tahu atau salah memahami pertanyaan, 5) kesalahan produktif yang disebabkan oleh kesalahan penyambungan kalimat, 6) kesalahan produktif yang disebabkan oleh kesalahan interpretasi latar belakang budaya, dan 7) kesalahan produktif yang disebabkan oleh kesalahan kata atau idiom. Penelitian ini juga menemukan sumber kesalahan komunikasi dalam berbicara, yaitu: 1) tidak mengetahui gaya bahasa Prancis yang tepat, 2) tidak mengetahui makna kata/idiom dalam bahasa Prancis, dan 3) tidak mengetahui budaya bahasa Prancis. Berdasarkan hasil pembahasan yang ada di atas, dapat disimpulkan bahwa kesalahan-kesalahan komunikatif dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan reseptif dan produktif. Kemudian berdasarkan hasil perhitungan frekuensi terdapat 5 kategori kesalahan menjawab tidak koheren.

Kata Kunci: Bahasa Prancis, Berbicara, Kesalahan, Produktif

ABSTRACT

This study aims to describe the categories, types, and frequency of communication errors in French in the French Language Education Department of Manado State University. This study also has another objective of identifying the types and sources of these errors. The theory applied in this study produces the following types of communication errors in speaking: reception, production, and reception-production errors. This study also uses a qualitative descriptive method, where the data obtained are then interpreted and summarized descriptively. The results show that students make language errors in communication with the following frequency order: 1) Productive errors caused by incoherence, 2) no response, 3) Productive errors caused by inaccuracy, 4) Receptive errors caused by ignorance or misunderstanding of the question, 5) Productive errors caused by incorrect sentence construction, 6) Productive errors caused by misinterpretation of cultural background, and 7) Productive errors caused by incorrect words or idioms. This study also identified the following sources of communication errors in speaking: 1) not knowing the correct French style, 2) not knowing the meaning of words/idioms in French, and 3) not knowing French culture. Based on the discussion above, it can be concluded that communicative errors can be classified into receptive and productive errors. Furthermore, based on the frequency calculation, there are five categories of incoherent answer errors.

Keywords: French, Speaking, Errors, Productive

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara *(production orale)*, sebagaimana komponen-komponen keterampilan berbahasa lainnya, yakni: menyimak, membaca, dan menulis, dalam sistem pembelajaran bahasa Prancis di FBS Universitas Negeri Manado (UNIMA) mulai diajarkan dari semester pertama secara terus menerus, yang dikenal dengan mata kuliah *expression oralecommunication orale.* Dengan demikian, mahasiswa yang duduk di akhir semester VI diharapkan telah memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan. Kurniati dan Witono (2025) bahasa yakni alat bantu yang memudahkan manusia berkomunikasi atau berinteraksi. Pembelajaran bahasa asing sebagai bahasa kedua terus mengalami perubahan dan perkembangan. Hal ini disebabkan oleh adanya sorotan dari berbagai kalangan menyangkut hasil pembelajaran yang kurang memuaskan. Dikatakan bahwa para pembelajar setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar justru tidak dapat menggunakan bahasa yang mereka pelajari dalam berkomunikasi atau berbicara, baik dengan sesama teman, guru maupun dengan penutur asli dengan baik.

Hilaliyah (2017) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Keterampilan berbicara merupakan salah satu komponen keterampilan berbahasa, di samping komponen-komponen lainnya, yakni: menyimak, membaca dan menulis. Menurut Tarigan (1990: 5) berbicara adalah suatu kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Dijelaskan pula bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar *(audible)* dan yang kelihatan *(visible)* yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi dia mengatakan bahwa berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Mulgrave (1954: 3-4) mengatakan bahwa berbicara pada hakikatnya bukan hanya sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata, tetapi lebih daripada itu berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak. Menurut Savignon (1972: 8), berbicara merupakan proses komunikasi lisan di mana komunikasi akan terjadi jika terdapat kesepakatan mengenai arti dalam konteks bahasa antara pembicara dan pendengar.

Berdasarkan batasan-batasan yang dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa keterampilan berbicara yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keterampilan memproduksi secara

lisan kalimat-kalimat bahasa Prancis yang sesuai dengan fungsi dan konteks bahasa di mana bahasa itu digunakan atau keterampilan menggunakan bahasa Prancis pada komunikasi yang sesungguhnya. Kesesuaian arti antara pembicara dan pendengar tentang konteks bahasa itulah yang pada akhirnya menentukan efektif tidaknya suatu informasi yang disampaikan melalui komunikasi tersebut. Dalam berbicara atau berkomunikasi secara lisan, mereka masih cenderung menggunakan kalimat-kalimat yang sederhana dengan menghindarkan penggunaan kalimat-kalimat yang panjang atau kompleks. Terdapat kesan mereka takut melakukan kesalahan dalam berbicara. Apabila mereka diperhadapkan dengan satu situasi yang mengharuskan mereka berkomunikasi atau berbicara dalam bahasa Prancis, misalnya menjawab pertanyaan dosen, berkomunikasi dengan sesama teman, atau mereka disuruh menuliskan sesuatu, mereka masih sering berpikir dalam bahasa ibu, dalam hal ini bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari kalimat-kalimat yang mereka ungkapkan yang masih sering memasukkan struktur kalimat ataupun budaya tata cara bahasa Indonesia. Cara berpikir yang demikian menyebabkan masih seringnya mahasiswa membuat kesalahan-kesalahan berbahasa, baik struktur kalimat maupun pengungkapan fungsi dan makna bahasa. Di samping itu pula kesalahan berbahasa sering disebabkan oleh sulitnya struktur bahasa Prancis itu sendiri.

Membicarakan kesalahan berbahasa, terdapat dua hal atau istilah yang perlu dibedakan karena memang kedua istilah tersebut berbeda secara konseptual. Kedua istilah tersebut yakni kekeliruan *(mistake),* dan kesalahan *(error).* Kekeliruan ialah apa yang tidak sengaja diucapkan oleh penutur, dan yang dengan mudah dapat diperbaiki oleh penutur itu sendiri, sedangkan kesalahan ialah apa yang diucapkan oleh seorang penutur bahasa tujuan yang tidak sadar bahwa ia membuat kesalahan, dan oleh karena itu ia tidak dapat memperbaikinya sendiri dengan segera (Nababan, 1988: 117).

Berdasarkan kajian tersebut dapat dikatakan bahwa kekeliruan berbahasa menunjukkan kegagalan kinerja penutur dalam berbahasa sedangkan kesalahan berbahasa menunjukkan kegagalan kompetensi penutur dalam berbahasa. Kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat, dan sebagainya dapat disebabkan oleh keterbatasan dalam mengingat sesuatu atau kelupaan, kelelahan, mengantuk dan sebagainya, sedangkan kesalahan dalam berbahasa disebabkan oleh ketidaktahuan penutur bahasa tentang aturan-aturan atau kaidah-kaidah suatu bahasa. Kekeliruan berbahasa biasanya bersifat sementara, sedangkan kesalahan itu dapat berlangsung lama dan biasanya terjadi secara konsisten dan sistematis. George, dalam Lagousi (1984) mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa adalah pemakaian bentuk-bentuk tuturan yang tak diinginkan khususnya suatu bentuk tuturan yang tak diinginkan oleh penyusun program pengajaran bahasa dan gurunya.

Kesalahan berbahasa merupakan sisi yang mempunyai cacat pada ujaran atau tulisan sang pembelajar. Dulay et al (1982), mengatakan bahwa kesalahan berbahasa adalah bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari beberapa norma baku (atau norma terpilih) dari kinerja bahasa orang dewasa. Mereka pula mengatakan bahwa menelaah kesalahan berbahasa pembelajar mengandung dua maksud utama, yaitu: (1) untuk memperoleh data yang dapat digunakan untuk membuat atau menarik

kesimpulan-kesimpulan mengenai hakikat proses belajar bahasa; (2) untuk memberikan indikasi atau petunjuk kepada para guru atau kepada para pengembang kurikulum, bagian mana dari bahasa sasaran yang paling sukar diproduksi oleh pembelajar secara baik dan benar, serta tipe kesalahan mana yang paling menyukarkan atau mengurangi kemampuan pembelajar untuk berkomunikasi secara efektif. Sementara itu Corder (1975) mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa dapat memberikan umpan balik kepada guru berupa informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui efektivitas materi serta teknik mengajar yang digunakannya. Informasi itu dapat juga digunakan untuk mengetahui bagian-bagian dari silabus yang dipakainya yang masih perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Dengan informasi itu pula, guru dapat menentukan langkah-langkah mengajar, dalam arti apakah ia dapat melanjutkan pelajarannya dengan materi yang baru ataukah berhenti lebih dahulu untuk mengulang suatu materi.

Kesalahan berbahasa berdasarkan sumber kesalahannya dapat dibedakan atas dua, yaitu: (a) kesalahan antarbahasa; (b) kesalahan intrabahasa. Kesalahan antarbahasa, yaitu kesalahan yang disebabkan oleh interferensi bahasa ibu pembelajar terhadap bahasa yang dipelajari, sedangkan kesalahan intrabahasa yaitu kesalahan yang merefleksikan ciri-ciri umum kaidah yang dipelajari seperti kesalahan generalisasi, aplikasi yang tidak sempurna terhadap kaidah-kaidah, dan kegagalan mempelajari kondisi-kondisi penerapan kaidah. Penyebab kesalahan intrabahasa ini adalah: (1) generalisasi yang berlebihan; (2) ketidaktahuan akan pembatasan kaidah; (3) penerapan kaidah yang tidak sempurna; (4) salah menghipotesiskan konsep (Richards, 1971; Fisiak, 1985; dan Tarigan 1990). Interferensi dalam bahasa disebabkan oleh adanya kontak bahasa yang terjadi pada orang yang menguasai lebih dari satu bahasa atau yang disebut dwibahasawan. Pengaruh atau interferensi ini dapat terjadi pada setiap sistem atau unsur bahasa, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Menurut teori transfer bahasa bahwa orang cenderung mengalihkan pola-pola struktur bahasa sumber ke dalam pola-pola struktur bahasa tujuan (Gass and Selinker, 1983; Nababan, 1988).

Berdasarkan sifatnya, transfer bahasa dapat dibagi menjadi dua bagian. Transfer yang sifatnya membantu karena adanya kesamaan atau kesejajaran disebut "transfer positif". Sebaliknya, apabila transfer itu bersifat mengacaukan karena adanya perbedaan sistem bahasa, maka transfer itu disebut "transfer negatif." Transfer positif terjadi apabila seorang pembelajar menggunakan sistem bahasa sumber ke dalam sistem bahasa tujuan, sedangkan sistem tersebut kebetulan sama pada kedua bahasa itu. Sebaliknya, transfer negatif terjadi apabila seorang pembelajar menerapkan suatu sistem bahasa sumber pada bahasa tujuan sedangkan sistem itu memang berbeda dalam kedua bahasa itu. Transfer negatif inilah yang disebut interferensi (Tarigan dan Tarigan, 1990). Jadi, pada hakikatnya kesalahan berbahasa adalah penyimpangan terhadap kaidah-kaidah atau aturan-aturan bahasa yang dibuat oleh penutur atau pembelajar bahasa baik secara lisan maupun tulisan, dan biasanya terjadi secara konsisten dan sistematis. Dalam penelitian ini, kesalahan-kesalahan yang akan diteliti adalah kesalahan-kesalahan komunikatif yang dibuat oleh mahasiswa dalam berbicara bahasa Prancis. Kesalahan-kesalahan tersebut adalah berupa kalimat-kalimat yang diproduksi mahasiswa yang tidak sesuai dengan makna atau fungsi bahasa.

Dalam proses pembelajaran bahasa asing, kesalahan-kesalahan berbahasa memang dapat terjadi pada semua aspek kebahasaan, baik dalam bidang linguistik (fonologi, morfologi, dan sintaksis), maupun dalam bidang pragmalinguistik (fungsi dan makna bahasa). Walaupun kesalahan-kesalahan berbahasa harus dipandang sebagai gejala alamiah dalam pembelajaran bahasa, namun hal itu tidak dapat dibiarkan berlangsung lama. Kesalahan-kesalahan itu harus diperbaiki dengan melihat waktu yang tepat perbaikan itu dilakukan. Kesalahan-kesalahan berbahasa tersebut, apabila ditelaah secara sistematis akan memberikan masukan yang bermakna tentang bagaimana seharusnya pembelajaran bahasa dilakukan. Telaah atau studi mengenai kesalahan berbahasa dalam hubungannya dengan pembelajaran bahasa sangat fungsional. Melalui kegiatan ini dapat diketahui berbagai kesalahan berbahasa yang dibuat oleh pengajar, seperti sebab-sebab dan jenis kesalahan. Telaah mengenai kesalahan-kesalahan berbahasa ini disebut analisis kesalahan berbahasa.

Berbicara mengenai analisis kesalahan berbahasa tidak lepas dari analisis kontrastif yang telah muncul terlebih dahulu dan merupakan cikal bakal munculnya analisis kesalahan berbahasa. Ningsih dan Solihat (2023) analisis kontrastif memberikan pandangan yang lebih mudah dalam mengetahui unsur-unsur bahasa lain selain yang dikuasai atau yang biasa disebut bahasa kedua (B2). Priadi (2014) istilah "analisis kontrastif" dapat didefinisikan sebagai cara kerja mengkaji dua bahasa atau lebih secara sinkronis yang meliputi unsur fonetik, morfemik, sintaksis, dan budaya untuk kepentingan penerjemahan dan pengajaran. Analisis konstratif sebagai prosedur kerja, adalah aktivitas yang mencoba membandingkan struktur bahasa sumber dengan struktur bahasa tujuan untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan di antara kedua bahasa itu. Perbedaan-perbedaan yang ada dapat digunakan sebagai landasan dalam meramalkan atau memprediksi kesulitan-kesulitan belajar bahasa yang akan dialami oleh pembelajar, terlebih-lebih dalam belajar bahasa tujuan (Tarigan, 1990). Dalam perkembangannya, analisis konstratif ternyata banyak mendapat kritikan terutama dari para penganjur analisis kesalahan yang menyangkut teori linguistik yang digunakan dan aplikasi pedagogis analisis kontrastif itu sendiri. Dengan demikian, analisis kontrastif kini membatasi diri dalam memprediksi daerah potensial bagi kesulitan dan kesalahan berbahasa, sebagaimana yang dikemukakan Krezeszowski (1985) bahwa hal terbaik yang dapat dilakukan oleh analisis konstrastif adalah memprediksi daerah yang potensial mendatangkan kesalahan, bukan menyatakan suatu kesalahan akan terjadi dalam situasi tertentu. Jadi, kehadiran analisis kesalahan berbahasa tidak digunakan untuk menggantikan analisis kontrastif, tetapi untuk melengkapinya, dalam arti analisis kesalahan dapat digunakan untuk verifikasi kesalahan yang diramalkan oleh analisis kontrastif (Djunaidi, 1985).

Analisis kesalahan berbahasa pada hakikatnya adalah prosedur kerja, yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa, yang meliputi pengumpulan sampel-sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian taraf keseriusan kesalahan tersebut (Ellis, 1986). Selanjutnya, Crystal (Pateda, 19989) mengungkapkan bahwa analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi,

mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pembelajar yang sedang belajar bahasa asing atau bahasa kedua dengan menggunakan teori dan prosedur berdasarkan prosedur linguistik. Kesalahan ini biasanya ditentukan berdasarkan keberterimaan, artinya apakah suatu ujaran berterima atau tidak bagi penutur asli. Sebagai suatu prosedur kerja, analisis kesalahan mempunyai langkah-langkah yang harus ditempuh. Ellis (1986) mengemukakan langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa sebagai berikut: 1) mengumpulkan sampel kesalahan, 2) mengidentifikasi kesalahan, 3) menjelaskan kesalahan, 4) mengklasifikasikan kesalahan, dan 5) mengevaluasi kesalahan. Selanjutnya, Sridhar (1985) juga memberikan langkah-langkah dalam analisis kesalahan berbahasa: 1) mengumpulkan data, 2) mengidentifikasi kesalahan, 3) mengklasifikasi kesalahan, 4) menjelaskan frekuensi kesalahan, dan 5) menghindari/memperbaiki kesalahan.

Untuk mendapatkan gambaran yang nyata mengenai kesalahan-kesalahan berbahasa mahasiswa, khususnya dalam berbicara bahasa Prancis, maka penulis merasa perlu untuk mengadakan analisis secara sistematis terhadap kesalahan-kesalahan tersebut. Seperti diketahui bahwa kesalahan-kesalahan dalam berbicara bahasa Prancis dapat terjadi pada semua aspek kebahasaan, yakni baik pada tataran linguistik maupun tataran pragmalinguistik. Untuk penelitian ini permasalahan dibatasi pada kesalahan-kesalahan tataran pragmaliguistik, yaitu kesalahan-kesalahan yang dibuat yang ada hubungannya dengan fungsi dan makna bahasa yang digunakan (kesalahan-kesalahan komunikatif).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa. Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNIMA Manado sebanyak 22 mahasiswa, yang diambil secara acak (acak). Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan instrumen tes dalam bentuk tanya jawab yang direkam dengan menggunakan pita kaset, yang telah diujicobakan terlebih dahulu untuk mengetahui validitas dan reliabilitas tes tersebut. Data dalam pita kaset tersebut ditranskripsi, kemudian dianalisis dengan mengikuti langkah-langkah analisis kesalahan sebagai berikut: (1) mengidentifikasi kesalahan, (2) mengklasifikasi kesalahan dengan memilah-memilah kesalahan berdasarkan kategori dan tipe kesalahan, (3) memperingkat kesalahan berdasarkan frekuensi atau keseringan, (4) menjelaskan kesalahan, yaitu menjelaskan letak kesalahan dan penyebab kesalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Setelah data ditranskripsi, maka selanjutnya dianalisis dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut, yakni mendeskripsikan data yang meliputi: Mengidentifikasi Kesalahan, Mengklasifikasi Kesalahan Berdasarkan Kategori dan Tipe Kesalahan, menghitung Frekuensi berdasarkan Kategori dan Tipe Kesalahan, serta menjelaskan sumber kesalahan.

Identifikasi Kesalahan

Dari hasil transkripsi data diidentifikasi kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh mahasiswa, kemudian kesalahan-kesalahan tersebut diklasifikasi berdasarkan kategori dan tipe kesalahan.

1. Klasifikasi Kesalahan Komunikatif

Kesalahan-kesalahan yang telah diidentifikasi dikelompokkan ke dalam 3 kategori kesalahan komunikatif, yakni kesalahan-kesalahan reseptif, dan kesalahan-kesalahan produktif, serta kesalahan-kesalahan karena tidak menjawab pertanyaan yang dinyatakan dengan sikap diam.

a. Kesalahan-Kesalahan Reseptif

Kesalahan-kesalahan dalam kategori ini adalah kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh para mahasiswa karena pengertian yang salah mengenai pertanyaan atau pernyataan lisan yang diberikan. Walaupun secara struktur tidak ditemukan kesalahan-kesalahan, tetapi jawaban-jawaban itu tidak koheren (atau tidak sesuai) dengan pertanyaan.

b. Kesalahan-Kesalahan Produktif

Kesalahan-kesalahan dalam kategori ini adalah kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh para mahasiswa di mana pengertian reseptif mengenai pertanyaan atau pernyataan lisan benar, tetapi jawaban-jawaban yang diberikan salah. Kesalahan-kesalahan kategori ini dapat diklasifikasikan ke dalam empat tipe kesalahan, yaitu:

1) Tidak koheren, yaitu kesalahan-kesalahan yang dibuat karena pengungkapan kalimat-kalimat yang tidak koheren, artinya kalimat-kalimat tersebut tidak dapat dimengerti.
2) Salah kosakata/idiom, yaitu kesalahan-kesalahan yang dibuat karena penggunaan kosakata/idiom yang salah sehingga pengungkapan kalimat menjadi tidak benar.
3) Salah budaya, yaitu kesalahan-kesalahan yang dibuat karena penggunaan latar belakang budaya yang salah, artinya adanya interferensi budaya bahasa Indonesia terhadap budaya bahasa Prancis atau pemahaman yang salah terhadap budaya bahasa Prancis.
4) Ragam bahasa tidak wajar, yaitu kesalahan-kesalahan yang dibuat karena penggunaan ragam bahasa yang kurang benar atau tidak wajar, artinya penggunaan ragam bahasa yang tidak sesuai dengan situasi berbicara atau berkomunikasi yang diberikan.
5) Salah pengertian yang disebabkan oleh bentuk yang salah, yaitu kesalahan-kesalahan yang dibuat karena adanya interpretasi yang salah yang disebabkan oleh penggunaan bentuk kalimat yang salah.

c. Kesalahan Reseptif-Produktif

Kesalahan-kesalahan dalam kategori ini adalah kesalahan-kesalahan yang dibuat mahasiswa karena tidak memberikan jawaban pada pertanyaan yang diajukan atau yang dinyatakan dengan sikap diam atau tanpa reaksi. Kesalahan-kesalahan dalam kategori ini tidak dapat dimasukkan ke dalam dua kategori di atas karena mahasiswa yang tidak menjawab pertanyaan atau yang bersikap diam tidak hanya disebabkan karena mahasiswa itu tidak mengerti pertanyaan atau konsep yang

ditanyakan, tetapi juga dapat disebabkan karena mahasiswa itu tidak dapat mengemukakan konsep yang ada dalam pikirannya. Dengan demikian kesalahan jenis ini dikategorikan dalam kesalahan reseptif-produktif.

2. Frekuensi Kesalahan Berdasarkan Kategori dan Tipe Kesalahan

Berdasarkan klasifikasi kesalahan dibuatlah daftar rekapitulasi kesalahan-kesalahan, kemudian dihitung frekuensi kesalahan berdasarkan kategori dan tipe kesalahan yang ditemukan. Hasil selengkapnya dapat dilihat dalam tabel pada halaman berikut ini.

Tabel 1. Kategori dan Tipe-Tipe Kesalahan Komunikatif Dalam Berbicara Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNIMA Manado Berdasarkan Frekuensi dan Peringkatnya

K/T Soal	**K1**	**K2**					**K3**	**Total Benar**	**Total Salah**
		T1	**T2**	**T3**	**T4**	**T5**			
1	0	13	0	0	0	0	0	7	13
2	0	4	0	0	4	2	2	8	12
3	0	0	0	0	3	0	1	16	4
4	4	2	0	0	3	1	0	10	10
5	0	2	2	1	1	1	2	11	9
6	3	1	0	0	8	0	0	8	12
7	8	0	0	1	2	2	1	6	14
8	1	2	0	0	0	0	1	16	4
9	1	4	0	4	5	0	2	4	16
10	1	10	1	0	2	0	2	4	16
11	1	0	0	6	2	1	0	10	10
12	0	2	0	1	1	3	0	13	7
13	0	5	0	0	0	0	0	15	5
14	0	3	0	0	0	0	7	10	10
15	5	2	0	0	0	0	7	6	14
16	1	3	0	1	0	2	2	11	9
17	0	3	2	0	0	1	2	12	8
18	1	0	0	1	1	0	1	16	4
19	1	5	4	0	0	1	6	3	17
20	1	4	0	0	0	3	8	4	16
Frek.	28	65	9	15	32	16	44	-	-
PK	IV	I	VII	VI	III	V	II		

Keterangan:

K = Kategori

K1 = Kategori kesalahan reseptif

K2 = Kategori kesalahan produktif

K3 = Kategori kesalahan reseptif-produktif

T = Tipe

T1 = Tidak koheren

T2 = Penggunaan kosakata/idiom yang salah

T3 = Pengertian latar belakang budaya yang salah

T4 = Penggunaan ragam bahasa tidak wajar

T5 = Bentuk kalimat yang salah

Frek. = Frekuensi

PK = Peringkat Kesalahan

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa frekuensi kesalahan komunikatif yang dibuat oleh para responden menurut kategori dan tipenya adalah kategori kesalahan reseptif dengan tipe kesalahan tidak mengerti pertanyaan atau pernyataan (K1) sebanyak 20 responden. Kemudian kategori kesalahan produktif (K2) dengan empat tipe kesalahan yang ditemukan, yakni: sebanyak 65 responden tidak menjawab dengan koheren (T1), sebanyak 9 responden salah karena pengertian yang salah budaya bahasa tujuan dan atau interferensi budaya bahasa ibu (T2), sebanyak 15 responden salah kosakata/idiom (T3), sebanyak 32 responden menggunakan ragam bahasa yang tidak wajar (T4), dan sebanyak 16 responden salah mengerti pesan yang disampaikan karena bentuk kalimat yang salah. Untuk kategori kesalahan tidak menjawab pertanyaan yang dinyatakan dengan sikap diam (K3), yakni sebanyak 43 responden.

Ternyata urutan frekuensi banyaknya kesalahan adalah sebagai berikut: peringkat pertama, yakni kesalahan produktif dengan tipe kesalahan menjawab pertanyaan dengan tidak koheren; peringkat kedua, yakni kesalahan karena tidak menjawab pertanyaan yang dinyatakan dengan sikap diam; peringkat ketiga, yakni kesalahan produktif dengan tipe kesalahan penggunaan ragam bahasa yang tidak wajar; peringkat keempat, yakni kesalahan reseptif di mana jawaban yang diberikan salah karena tidak mengerti pertanyaan; peringkat kelima, yakni kesalahan produktif dengan tipe kesalahan jawaban yang diberikan tidak dimengerti karena bentuk kalimat yang salah; peringkat keenam, yakni kesalahan produktif dengan tipe kesalahan salah mengerti budaya bahasa tujuan atau karena adanya interferensi budaya bahasa ibu; dan peringkat ketujuh, yakni kesalahan produktif dengan tipe kesalahan penggunaan kosakata/idiom yang salah.

Hasil Analisis Keseluruhan

Anggraini, dkk (2025) kesalahan adalah sebuah bentuk deviasi dari suatu yang sudah ditetapkan dan disepakati sebagai aturan atau standar yang baku. Setelah kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh mahasiswa diidentifikasi, diklasifikasi, dan dihitung frekuensi berdasarkan kategori dan tipe kesalahan yang ditemukan, maka dapat dilihat kesalahan-kesalahan komunikatif dalam berbicara yang berfrekuensi tinggi. Kategori maupun tipe kesalahan yang frekuensinya terbanyak adalah: Pertama, kategori kesalahan produktif dengan tipe kesalahan menjawab dengan tidak koheren sebagai urutan pertama (65 kesalahan). Hal ini berarti dalam berbicara mahasiswa sering kali mengungkapkan kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran yang tidak koheren walaupun secara struktur kalimat tersebut benar. Kedua, kategori kesalahan karena tidak menjawab pertanyaan yang dinyatakan dengan sikap diam sebagai urutan kedua (44 kesalahan). Kesalahan-kesalahan jenis ini dibuat oleh mahasiswa tidak hanya disebabkan mereka tidak mengerti pertanyaan atau konsep yang ditanyakan tetapi dapat juga disebabkan karena mereka tidak dapat mengajukan konsep yang ada dalam pikiran mereka atau juga disebabkan oleh faktor-faktor psikologis lainnya. Ketiga, kesalahan produktif dengan tipe kesalahan tidak dapat menggunakan ragam bahasa yang wajar dengan tepat apabila mereka berkomunikasi atau berbicara baik dengan sesama teman mereka

maupun dengan dosen atau orang yang lebih tua dari mereka. Kesalahan dengan tipe ini masih dapat dimasukkan kesalahan yang berfrekuensi tinggi karena berada pada urutan ketiga (32 kesalahan). Berdasarkan ciri-ciri kesalahan yang ditemukan, maka dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber kesalahan tersebut adalah:

1. Tidak mengetahui kewajaran dalam berbahasa Prancis. Apabila para mahasiswa berkomunikasi secara lisan atau berbicara dengan sesama mahasiswa dan dengan dosen atau orang yang lebih tua dari mereka, mereka masih sering menggunakan ragam bahasa yang kurang tepat. Hal ini dianggap kurang sopan atau terlalu kaku dalam berbicara.
2. Tidak mengetahui arti kosakata atau idiom dalam bahasa Prancis. Hal ini menyebabkan pesan yang berupa kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran yang disampaikan tidak dapat dimengerti oleh pendengar karena adanya penggunaan kosakata yang salah.
3. Tidak mengetahui latar belakang budaya berbahasa Prancis. Dalam berbicara atau berkomunikasi secara lisan sering kali mahasiswa melakukan kesalahan karena ketidaktahuan mereka terhadap budaya berbahasa Prancis. Di samping ketidaktahuan akan budaya ini, seringkali juga terjadi adanya interferensi budaya berbahasa ibu dalam hal ini bahasa Indonesia terhadap budaya berbahasa Prancis apabila mahasiswa berbicara atau berkomunikasi secara lisan dalam bahasa Prancis.

CONCLUSIONS

Berdasarkan hasil analisis mengenai kesalahan-kesalahan komunikatif dalam berbicara yang dibuat oleh mahasiswa, maka dapat disimpulkan bahwa para mahasiswa masih sering melakukan kesalahan. Kesalahan-kesalahan komunikatif tersebut dapat diklasifikasi dan dikelompokkan sebagai berikut: 1) kategori kesalahan reseptif, yakni kesalahan-kesalahan yang dibuat karena tidak mengerti pertanyaan, 2) kategori kesalahan produktif yang dibagi ke dalam lima tipe kesalahan, yakni: a) jawaban yang tidak koheren, b) jawaban yang salah penggunaan kosakata/idiom, c) jawaban yang salah pengertian budayanya, d) jawaban yang salah karena penggunaan ragam bahasa yang tidak wajar, dan e) jawaban yang salah karena penggunaan bentuk-bentuk kalimat yang tidak tepat

Dari perhitungan frekuensi kesalahan komunikatif berdasarkan kategori dan tipe kesalahan dalam berbicara ditemukan urutan frekuensi kesalahan sebagai berikut: (1) kesalahan produktif dengan tipe kesalahan menjawab tidak koheren sebagai urutan pertama; (2) kesalahan reseptif-produktif yang dinyatakan dengan sikap diam atau tanpa reaksi sebagai urutan kedua; (3) kesalahan produktif dengan tipe kesalahan penggunaan ragam bahasa yang tidak wajar sebagai urutan ketiga; (4) kesalahan reseptif dengan tipe kesalahan tidak mengerti pertanyaan sebagai urutan keempat; (5) kesalahan produktif dengan tipe kesalahan penggunaan bentuk kalimat yang salah sebagai urutan kelima; (6) kesalahan produktif dengan tipe kesalahan pengertian latar belakang budaya yang salah atau interferensi budaya sebagai urutan keenam; dan (7) kesalahan produktif dengan tipe kesalahan penggunaan kosakata/idiom yang salah sebagai urutan ketujuh. Berdasarkan kesalahan-kesalahan komunikatif dalam berbicara yang ditemukan,

maka dapat disimpulkan sumber-sumber kesalahan sebagai berikut: (1) tidak mengerti kewajaran dalam berbahasa Prancis; (b) tidak mengetahui arti kosakata/idiom dalam bahasa Prancis; dan (c) tidak mengetahui budaya berbahasa Prancis dan atau karena adanya interferensi budaya berbahasa ibu.

Analisis kesalahan komunikatif dalam berbicara bahasa Prancis memberikan indikasi sudah sejauh mana keterampilan berbicara telah dikuasai dan kesulitan apa yang menyebabkan bagian-bagian tertentu belum dipahami oleh mahasiswa. Hasil analisis ini menjadi indikator keberhasilan dan kegagalan mahasiswa di dalam proses belajar mengajar bahasa Prancis. Dengan kata lain, hasil analisis ini akan menjadi bahan masukan yang sangat berguna bagi dosen untuk keberhasilan mahasiswa. Kesalahan berbahasa, termasuk dalam berbicara bahasa Prancis membawa implikasi bahwa materi dan cara penyajian bahan pelajaran perlu diperbaiki dan disempurnakan atau diganti sesuai dengan metode dan pendekatan pembelajaran yang sedang berkembang saat ini. Frekuensi kesalahan memberikan implikasi bahwa kegiatan belajar mengajar perlu diarahkan dan dilaksanakan menurut skala prioritas. Artinya, kesalahan yang tertinggi frekuensinya perlu mendapat perhatian yang lebih baik dari dosen. Dengan demikian, penyusunan program pembelajaran akan menjadi terarah, terprogram, dan terpadu. Di pihak lain, penyusunan program pembelajaran itu juga seharusnya tidak hanya memperhitungkan frekuensi kesalahan tertinggi, tetapi juga kesalahan yang tersulit dan terpenting. Jadi, kesalahan yang banyak itu belum tentu tersulit untuk diperbaiki. Sebaliknya, frekuensi kesalahan yang rendah tidak selamanya mudah untuk diperbaiki baik oleh mahasiswa itu sendiri maupun oleh dosen. Untuk itu, perlu diperhitungkan sumber-sumber penyebab kesalahan itu.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan pada bagian A, yakni bahwa dalam berbicara mahasiswa masih sering membuat kesalahan-kesalahan dalam pemakaian bahasa. Karenanya disarankan hal-hal sebagai berikut: 1) untuk mengembangkan kemampuan komunikatif mahasiswa, para dosen hendaknya menerapkan pendekatan komunikatif dalam mengelola proses belajar mengajar di dalam kelas, termasuk dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Prancis atau *production oralecommunication orale.* Dengan menerapkan pendekatan ini, para mahasiswa akan lebih banyak mendapat kesempatan untuk berlatih berbicara tanpa mengabaikan latihan penguasaan bentuk-bentuk bahasa. 2) Kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh mahasiswa sebaiknya dikoreksi pada saat yang tepat. Pemilihan waktu yang tepat untuk melakukan koreksi seperti ini perlu diperhatikan. Kesalahan-kesalahan yang dibuat mahasiswa hendaknya dicatat terlebih dahulu, kemudian dikoreksi melalui latihan ulangan pada saat yang tepat atau melalui pembelajaran remedial yang dipersiapkan secara periodik. Koreksi terhadap kesalahan-kesalahan ini hendaknya tidak ditunda terlalu lama sehingga mahasiswa tidak melupakan kesalahan-kesalahan tersebut. 3) Materi pelajaran yang dipersiapkan hendaknya tidak hanya menyangkut bentuk-bentuk bahasa saja, tetapi juga unsur-unsur pragmaliguistik yaitu bagaimana mempergunakan pengetahuan tentang bentuk-bentuk bahasa itu di dalam situasi dan konteks yang sesungguhnya. Penyajian materi hendaknya lebih banyak memberi penekanan pada penggunaan fungsi dan ragam bahasa dalam berbicara di mana penyajiannya dilaksanakan secara terintegrasi dengan materi pelajaran yang ada.

REFERENCES

Corder S. P. (1985). *Introducing Applied Linguistic.* Middlesex, England: Penguin Book

Dulay, H. et al. (1982). *Language two.* New York: Oxford University Press.

Ellis, Rod. (2008). *The Study of Second Language Acquisition.* Oxford: Oxford University Press.

Gass, Susan M., and Selinker L. (1994). *Second Language Acquisition: An Introductory Course.* New York: Routledge.

Nababan, P. W. J. (1987). *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: PT Gramedia.

Pateda, Mansoer. (1989). *Analisis Kesalahan.* Ende: Nusa Indah.

Richards, Jack C. (2008). *Teaching Listening and Speaking: Frofm Theory to Practice.* Cambridge: Cambridge University Press.

Richards, Jack C. (2008). *Approach and Methods Language Teaching.* Cambridge: Cambridge University Press.

Savignon, Sandra J. (1997). *Communicative competence: theory and classroom practice.* London: McGraw-Hill.

Tarigan, Henry G. & Tarigan, Djago. (1990). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Hilaliyah, T. (2017). Tes Keterampilan Berbicara Siswa Dalam Pembelajaran. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, *2*(1), 83-98. http://dx.doi.org/10.30870/jmbsi.v2i1.1559.

Prayogi, L., Anggraini, A., Rani, A. M., & Muhammad, R. R. (2025). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Teorema Pythagoras Berdasarkan Teori Newman. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, *5*(3), 1197-1209. https://doi.org/10.29303/griya.v5i3.737.

Kurniati, A., & Witono, H. (2025). Penerapan Literasi Lintas Mata Pelajaran untuk Mengoptimalkan Keterampilan Berbahasa Siswa Kelas V MI Haqqul Yaqin NW Sayang Sayang. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, *6*(3), 1339-1343. https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i3.

Mulia Ningsih, I., & Solihat, I. (2023). ANALISIS KONTRASTIF BAHASA INDONESIA (B1) DENGAN BAHASA BETAWI (B2) BERDASARKAN INTERFERENSI TATARAN LEKSIKAL. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *4*(9), 976–983. https://doi.org/10.59141/japendi.v4i9.2210.

Pribadi, M. (2018). ANALISIS KONTRASTIF INDONESIA-ARAB DALAM PADANAN TERJEMAH TEKS SASTRA: ANALISIS HERMENEUTIKA BUDAYA. *Widyaparwa*, *42*(2), 111–125. https://doi.org/10.26499/wdprw.v42i2.90.